

## Problematika Leksikografi dalam Penyusunan Kamus Dwibahasa Batak Toba–Indonesia

Priscillia Febranty Purba<sup>1</sup> Ovi Oktavia Sihombing<sup>2</sup> Novia Sari Tarigan<sup>3</sup> Nancy Oktavia Siagian<sup>4</sup> Agustina Vewawati Simorangkir<sup>5</sup> Ernes Tifani Anastasia br Saragih<sup>6</sup> Pretty Grace Banjarnahor<sup>7</sup>

Universitas Negeri Medan, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

Email: [pscliapurba@gmail.com](mailto:pscliapurba@gmail.com)<sup>1</sup> [ovisihombingg@gmail.com](mailto:ovisihombingg@gmail.com)<sup>2</sup> [tarigansarinovia@gmail.com](mailto:tarigansarinovia@gmail.com)<sup>3</sup> [nancysiagian394@gmail.com](mailto:nancysiagian394@gmail.com)<sup>4</sup> [agustinaunimed1234@gmail.com](mailto:agustinaunimed1234@gmail.com)<sup>5</sup> [ernestifanianastasia@gmail.com](mailto:ernestifanianastasia@gmail.com)<sup>6</sup> [prettygrace5424@gmail.com](mailto:prettygrace5424@gmail.com)<sup>7</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas berbagai problematika leksikografi dalam penyusunan Kamus Dwibahasa Batak Toba–Indonesia karya Andre Antonius Hutagalung (2011). Analisis dilakukan dengan fokus pada struktur makro, struktur mikro, konsistensi penyajian lema, kelengkapan informasi linguistik, serta representasi budaya dan dialektal. Hasil kajian menunjukkan bahwa kamus tersebut masih memiliki sejumlah kelemahan leksikografis, antara lain ketiadaan label kelas kata, tidak tersedianya transkripsi fonetik, lema turunan yang tidak dikelompokkan secara hierarkis, ketiadaan penanda polisemi, serta inkonsistensi ortografi. Selain itu, lema-lema bermuatan budaya seperti dalihan, tondi, dan begu hanya diterjemahkan secara literal tanpa konteks etnolinguistik. Minimnya kosakata modern dan variasi dialektal juga menunjukkan bahwa kamus masih bersifat dokumentatif dan belum memenuhi standar kamus dwibahasa modern. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan leksikografi bahasa Batak Toba yang lebih sistematis dan relevan.

**Kata Kunci:** Leksikografi, Kamus Dwibahasa, Batak Toba, Struktur Makro, Struktur Mikro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu aset terakhir yang dimiliki sebuah bangsa karena menjadi bukti keberadaan peradaban, seni, budaya, dan identitas kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, baik melalui tradisi lisan maupun tulisan. Bahasa daerah berfungsi sebagai penanda identitas dan karakter suatu kelompok, sekaligus menjadi alat komunikasi serta media pewarisan nilai yang telah hidup selama berabad-abad bahkan ribuan tahun. Selain itu, bahasa daerah berperan sebagai bahasa budaya, sarana pemersatu intra-etnis, penguat hubungan sosial, serta media untuk menelusuri sejarah dan jejak warisan leluhur yang terkandung dalam tradisi lisan. Apabila bahasa daerah tidak dijaga dan dilestarikan, kekayaan tersebut berisiko hilang dan punah. Karena itu, upaya pelestarian menjadi sangat penting agar generasi mendatang tetap dapat mempelajari dan memahami pengetahuan dari masa sebelumnya (Joleha Nacikit, 2020 dalam Saputra., Suryati., & Muzaiyanah, 2024). Upaya penyusunan kamus bahasa daerah dapat dipandang sebagai salah satu bentuk tanggapan terhadap maraknya kasus kepunahan bahasa yang terjadi di berbagai belahan dunia. Secara historis, perhatian internasional terhadap hilangnya bahasa-bahasa minoritas telah muncul sejak diselenggarakannya Konferensi Linguistik Internasional di Quebec, Kanada, pada tahun 1992 (Crystal, 2000, dalam Akoli, M. Y., & Kui, E. B). Dalam forum tersebut, para linguis sepakat mendorong UNESCO untuk memberikan dukungan dan pendanaan bagi program-program pelestarian bahasa yang berada dalam kondisi terancam punah. Selain itu, konferensi tersebut juga menekankan pentingnya kegiatan pendokumentasian bahasa, termasuk penyusunan tata bahasa, pembuatan kamus bahasa daerah, dan pengumpulan berbagai teks berbahasa daerah sebagai langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan bahasa-bahasa tersebut.

Kamus bahasa daerah memiliki posisi yang sangat vital dalam kegiatan pembelajaran bahasa daerah. Kehadiran kamus tidak hanya berfungsi sebagai indikator tingkat literasi suatu komunitas penutur, tetapi juga menjadi rujukan yang menyediakan beragam kosakata serta materi pendukung untuk proses pengajaran. Dalam beberapa situasi, kamus bahasa daerah bahkan dapat menjadi sumber informasi yang sangat berharga bagi siapa pun yang ingin mempelajari atau berinteraksi dengan bahasa tersebut. Sejalan dengan yang dikemukakan Hinton dan Weigel (2002, dalam Akoli, M. Y., & Kui, E. B), kamus dipandang sebagai “wadah penyimpanan identitas etnis yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, bahkan ketika bahasa itu tidak lagi digunakan oleh penuturnya. Namun, penyusunan kamus dwibahasa bukanlah pekerjaan yang sederhana. Secara leksikografis, perancang kamus perlu memperhatikan ketepatan penyajian lema, konsistensi struktur makro dan mikro, keakuratan padanan makna, serta kecukupan informasi sintaktis maupun semantis. Dalam konteks bahasa Batak Toba, tantangan semakin kompleks karena bahasa ini memiliki kekhasan fonologis, morfologis, dan leksikal yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Kondisi ini menuntut pendekatan yang cermat, empiris, dan sistematis dalam penyusunan kamus.

*Kamus Dwibahasa Batak Toba-Indonesia* karya Andre Antonius Hutagalung (2011) menjadi salah satu rujukan penting yang berupaya menyediakan dokumentasi kosakata Batak Toba secara lebih luas. Meskipun demikian, kamus tersebut patut dicermati secara kritis untuk mengetahui sejauh mana prinsip-prinsip leksikografi telah diterapkan. Identifikasi problematika yang terdapat pada kamus tersebut menjadi dasar penting untuk meningkatkan kualitas penyusunan kamus daerah di masa mendatang, sekaligus memperkuat upaya pelestarian bahasa Batak Toba melalui penyediaan sumber rujukan yang akurat dan terpercaya. Penelitian ini secara khusus mengkaji problematika leksikografi dalam penyusunan kamus tersebut dengan menitikberatkan pada struktur makro, struktur mikro, konsistensi penyajian, serta akurasi padanan makna. Dengan demikian, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam berbagai problematika dalam penyusunan Kamus Dwibahasa Batak Toba-Indonesia. Metode ini dipilih karena mampu mengungkapkan fenomena leksikografi secara rinci melalui analisis isi kamus, struktur leksikon, serta teknik penyusunan entri. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggali struktur makro dan mikro kamus, kesesuaian format entri, konsistensi ortografi, kelengkapan informasi linguistik, serta relevansi budaya. Pemilihan metode ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi dan menganalisis persoalan teknis maupun teoretis yang muncul dalam penyusunan kamus dwibahasa secara kontekstual dan mendalam. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa isi kamus, struktur entri, format penulisan lema, dan unsur-unsur leksikografi yang terdapat dalam Kamus Batak Toba-Indonesia (Hutagalung, 2011). Dokumen lain seperti buku leksikografi, artikel ilmiah, dan jurnal pendukung digunakan sebagai bahan komparasi. Dokumentasi memberikan data faktual dan objektif yang diperlukan untuk menilai kualitas penyusunan kamus, meliputi struktur makro, struktur mikro, representasi fonologi, kategori gramatikal, sistem ortografi, serta kelengkapan kosakata.

Peneliti juga menggunakan penelusuran daring untuk memperoleh rujukan tentang standar leksikografi modern, pedoman penulisan kamus, penelitian sebelumnya tentang kamus Batak, serta referensi tentang problematika penyusunan kamus dwibahasa. Sumber online seperti jurnal linguistik, artikel digital, dan repositori akademik digunakan sebagai pendukung

analisis. Validitas sumber diperiksa melalui kredibilitas penulis, tahun terbit, dan relevansinya terhadap topik penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan entri kamus. Kemampuan peneliti untuk memahami prinsip leksikografi, linguistik deskriptif, dan struktur bahasa Batak Toba sangat menentukan kualitas analisis. Selain itu, beberapa instrumen bantu digunakan, yaitu:

- Dokumen kamus (data primer): Kamus Batak Toba–Indonesia (Hutagalung, 2011).
- Catatan analisis (fieldnote): digunakan untuk mencatat temuan seperti ketidakkonsistenan ejaan, ketidaklengkapan entri, atau kekurangan format.
- Tabel analisis: digunakan untuk mengklasifikasi temuan berdasarkan 20 aspek leksikografi seperti dalam hasil penelitian.
- Tangkapan layar dan penandaan digital: digunakan untuk menandai entri kamus yang mengandung masalah struktur mikro maupun makro.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis karya leksikografi berjudul *Kamus Batak Toba–Indonesia* (2011) yang disusun oleh Andre Antonius Hutagalung. Kamus ini merupakan salah satu upaya dokumentasi bahasa daerah yang cukup komprehensif, mencakup ribuan lema dari huruf A hingga T, disusun secara alfabetis. Penulisnya menyatakan bahwa tujuan utama penyusunan kamus ini adalah untuk *membantu masyarakat Batak memahami dan menggunakan kembali bahasa ibunya* di tengah arus modernisasi dan pergeseran bahasa. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan leksikografi deskriptif dengan menelaah dua aspek utama:

1. Struktur makro (penyusunan alfabetis, organisasi entri, dan cakupan lema), dan
2. Struktur mikro (pelafalan, kategori gramatikal, penanda polisemi, makna kultural, dan kelengkapan informasi linguistik).

**Tabel 1. Hasil Analisis Struktur dan Isi Kamus Batak Toba–Indonesia**

No	Aspek yang Dianalisis	Contoh atau Temuan dalam Kamus	Analisis dan Implikasi Faktual
1	Struktur Makro (Urutan Alfabetis dan Organisasi Lema)	Disusun dari huruf “A” hingga “T”. Contoh: <i>Aba</i> , <i>Abal</i> , <i>Abara</i> , <i>Hata</i> , <i>Toba</i> .	Kamus menerapkan sistem alfabetis dasar, namun lema turunan seperti <i>mangabalabalthon</i> dan <i>pangabaraan</i> tidak dijadikan subentri. Struktur makro belum memiliki sistem hierarkis antara kata dasar dan turunannya, menyebabkan lema serumpun terpecah.
2	Struktur Mikro (Format dan Unsur Informasi Entri)	Lema <i>Abal</i> dijelaskan panjang dengan contoh kalimat, sedangkan <i>Abit</i> hanya satu baris.	Struktur mikro tidak seragam. Beberapa lema menampilkan definisi, contoh, dan derivasi; yang lain hanya padanan sederhana. Hal ini mengindikasikan lema tidak disusun dengan pola leksikografi baku.
3	Kelas Kata (Kategori Gramatikal)	Tidak ada label seperti (n), (v), (adj).	Tidak sesuai standar kamus dwibahasa yang menuntut klasifikasi sintaksis. Pengguna tidak dapat membedakan fungsi kata dalam kalimat, misalnya apakah <i>Abal</i> adalah nomina atau verba.
4	Pelafalan (Transkripsi Fonetik)	Tidak ditemukan pelafalan dalam tanda kurung siku [ ].	Pelafalan seharusnya membantu pengguna memahami bunyi khas Batak seperti /ŋ/ dan /ɲ/. Ketiadaan transkripsi fonetik menunjukkan lema disusun tanpa orientasi fonologis.
5	Penandaan Polisemi dan Homonim	Lema <i>Adu</i> memiliki dua makna: “menahan” dan “berlomba-lomba”, tetapi tidak diberi penanda angka.	Tidak adanya nomor polisemi menyebabkan pembaca sulit membedakan makna literal dan figuratif. Homonim seperti <i>abit</i> <sup>1</sup> (kain) dan <i>abit</i> <sup>2</sup> (alat ritual) tidak dibedakan.

6	Sistem Ejaan dan Ortografi	Variasi penulisan seperti <i>aek</i> (air) dan <i>aik</i> ditemukan.	Inkonstistensi ortografi menunjukkan belum adanya pedoman ejaan baku bahasa Batak Toba modern. Hal ini menyulitkan proses pengindeksan alfabetis dan digitalisasi.
7	Afiksasi dan Derivasi Morfologis	<i>mangabalabalhon</i> dari dasar <i>abalabal</i> (tabung kecil bambu).	Menunjukkan kekayaan sistem morfologi Batak Toba, namun tidak dijelaskan fungsi gramatikal afiks. Kamus hanya mendata bentuk, bukan proses morfologisnya.
8	Reduplikasi dan Komposisi Kata	Contoh: <i>Abangabang</i> (sejenis pohon kayu), <i>harehare</i> (jamur lengket).	Reduplikasi dicantumkan tetapi tanpa makna semantik tambahan (apakah intensitas, pluralitas, atau imitasi bunyi). Kekurangan ini membatasi pemahaman fungsi reduplikasi.
9	Keterwakilan Semantik Kultural	<i>Dalihan</i> hanya diterjemahkan sebagai "tungku".	Makna budaya "Dalihan Na Tolu" sebagai filosofi kekerabatan tidak disebut. Kamus kehilangan kedalaman etnolinguistik dan nilai adat Batak.
10	Nilai Religius dan Spiritual	<i>Tondi</i> dan <i>begu</i> diterjemahkan sangat singkat tanpa konteks spiritual.	Padahal keduanya menyangkut konsep roh dan kepercayaan Batak tradisional. Kamus cenderung deskriptif, bukan interpretatif.
11	Kelengkapan Kosakata (Tradisional vs Modern)	Banyak lema kuno seperti <i>aji donda</i> , <i>pustaha</i> , <i>begu</i> , <i>pangalualuan</i> .	Tidak ditemukan lema modern seperti <i>televisi</i> , <i>mobil</i> , atau <i>komputer</i> . Kamus bersifat dokumentatif, belum komunikatif bagi generasi muda.
12	Variasi Dialektal	Tidak ditemukan variasi khas Humbang, Silindung, atau Porsea.	Kamus mewakili dialek Toba Tengah (Balige-Samosir). Kekayaan dialektal belum tergambar, padahal variasi ini penting bagi linguistik komparatif.
13	Sinonimi dan Antonimi	<i>Hasundang</i> tidak dirujuk ke lema semakna lain seperti <i>rumput obat</i> .	Tidak ada sistem silang entri (cross-referencing) antarlema. Hubungan semantik tidak tergarap.
14	Pragmatik dan Ungkapan Idiomatik	<i>Mate uluna</i> , <i>mangabasi ihurna</i> diterjemahkan literal tanpa label idiom.	Kehilangan nilai pragmatik dan moral dalam tuturan tradisional. Kamus belum menangkap fungsi sosial bahasa Batak.
15	Format dan Tipografi	Simbol "=" digunakan tidak konsisten. Kadang berarti sinonim, kadang penjelasan.	Keseragaman format rendah; pembaca awam sulit membedakan makna simbolik antarentri.
16	Keterlibatan Sumber dan Validitas Data	Tidak disebutkan informan atau rujukan daerah asal lema.	Keabsahan leksikon sulit diverifikasi; kamus lebih bersifat otoritatif personal dibanding hasil kolaborasi penutur asli lintas wilayah.
17	Cakupan Bidang Makna (Domain Semantik)	Kosakata didominasi bidang rumah tangga, tubuh, tumbuhan, dan adat.	Bidang modern seperti sains, teknologi, atau pemerintahan tidak terwakili. Ini menunjukkan kamus masih tradisional.
18	Representasi Fonologis Lokal	Tidak ada penjelasan bunyi khas seperti /t <sup>h</sup> / aspiratif.	Kehilangan dimensi fonetik menjadikan kamus kurang berguna untuk kajian linguistik komparatif dan fonologi.
19	Aksesibilitas dan Digitalisasi	Format PDF tanpa indeks digital atau Unicode aksara Batak.	Tidak mendukung pencarian otomatis. Potensi besar untuk dikembangkan menjadi kamus digital interaktif berbasis korpus.
20	Tujuan Sosio-Linguistik	Penulis menyebut kamus ini sebagai kebanggaan orang Batak.	Kamus berfungsi simbolik dalam pelestarian identitas budaya, tetapi secara akademik belum memenuhi prinsip leksikografi ilmiah.

Kamus *Batak Toba-Indonesia* karya Andre Antonius Hutagalung (2011) merupakan bentuk nyata pelestarian bahasa daerah, namun secara teknis masih jauh dari standar kamus dwibahasa ilmiah. Kekuatan utama terletak pada upaya dokumentasi leksikon tradisional dan penyelamatan kosakata yang hampir punah. Namun, kelemahannya meliputi:



1. Tidak adanya sistem fonetik, gramatikal, dan semantik yang terstruktur.
2. Minimnya konteks budaya, idiomatik, dan variasi dialek.
3. Belum adanya integrasi teknologi digital dan indeks fonetik.

Selain itu, kamus ini sama sekali tidak memuat transkripsi fonetik. Padahal bahasa Batak Toba memiliki sejumlah fonem khas seperti /ŋ/, /ɲ/, dan beberapa vokal yang tidak umum dalam bahasa Indonesia. Ketiadaan informasi fonetik membuat pengguna nonpenutur asli sulit melafalkan kata dengan benar dan menghambat penggunaan kamus sebagai sumber pembelajaran bahasa. Masalah lain muncul pada lema yang memiliki lebih dari satu makna, tetapi tidak diberi penanda polisemi. Misalnya lema *adu* yang berarti “menahan” dan “berlomba-lomba” tidak dibedakan angkanya sehingga pengguna berpotensi keliru memahami makna sesuai konteks. Hal yang sama juga terjadi pada homonim seperti *abit*<sup>1</sup> dan *abit*<sup>2</sup>, tetapi kedua bentuk itu tidak dibedakan secara eksplisit. Pada aspek ortografi, kamus ini tampak belum mengikuti satu sistem ejaan yang konsisten. Contoh inkonsistensi terlihat dari variasi penulisan seperti *aek* dan *aik* yang merujuk pada kata ‘air’. Ketidakteraturan ini menghambat proses pencarian lema, pengindeksan alfabetis, serta digitalisasi kamus. Dari sisi morfologi, bentuk-bentuk berafiks seperti *mangabalabalhon* hanya dicantumkan tanpa penjelasan mengenai fungsi afiks *manga-*, *-hon*, ataupun perubahan kelas kata yang terjadi. Padahal bahasa Batak Toba memiliki sistem afiksasi yang sangat kaya, sehingga penjelasan morfologis sangat diperlukan untuk pemahaman yang menyeluruh.

Kamus ini juga mencantumkan beberapa bentuk reduplikasi seperti *abangabang* atau *harehare*, tetapi tidak dijelaskan makna tambahan yang ditimbulkan oleh proses reduplikasi tersebut. Padahal dalam bahasa daerah, reduplikasi dapat menandai intensitas, pengulangan, atau imitasi bunyi. Hal yang tidak kalah penting adalah kurangnya kedalaman semantik dan kultural. Beberapa kata yang sangat sarat makna budaya, seperti *dalihan*, hanya diterjemahkan sebagai “tungku” tanpa menyertakan penjelasan tentang konsep “Dalihan Na Tolu” yang merupakan filosofi utama kekerabatan Batak. Kelemahan serupa tampak pada lema seperti *tondi* dan *begu* yang diterjemahkan secara literal tanpa konteks religi dan kepercayaan tradisional masyarakat Batak. Dari aspek kelengkapan kosakata, kamus ini lebih menonjolkan kosakata tradisional dan hampir tidak memuat kosa kata modern seperti *televisi*, *mobil*, atau *komputer*. Hal ini menunjukkan bahwa kamus lebih bersifat dokumentatif daripada komunikatif sehingga kurang relevan bagi generasi muda yang memerlukan kosakata modern. Selain itu, variasi dialektal seperti dialek Silindung, Humbang, atau Porsea tidak diakomodasi, sehingga kamus ini kurang mewakili keragaman linguistik Batak Toba secara komprehensif. Ketiadaan rujukan silang antara lema serupa, sinonim, atau antonim juga menunjukkan bahwa hubungan semantik antar kata belum digarap secara baik. Idiom dan ungkapan seperti *mate uluna* hanya diterjemahkan secara literal tanpa penjelasan nilai pragmatik dan sosialnya, padahal idiom memegang peran penting dalam pemahaman budaya Batak.

Kelemahan lain terlihat dari penggunaan simbol seperti tanda “=” yang tidak konsisten. Simbol tersebut kadang digunakan untuk sinonim, kadang untuk penjelasan makna, sehingga pembaca dapat salah menafsirkan fungsi simbol tersebut. Di samping itu, kamus tidak mencantumkan informasi mengenai informan, wilayah data, atau metode pengumpulan kosakata. Ketidakhadiran informasi tersebut menimbulkan pertanyaan tentang validitas dan keandalan data leksikal yang disajikan. Kamus ini juga tidak memberikan penjelasan mengenai representasi fonologis lokal seperti bunyi aspiratif /t<sup>h</sup>/ yang khas dalam beberapa dialek Batak. Terakhir, kamus ini hanya tersedia dalam bentuk PDF tanpa indeks digital atau aksara Batak Unicode sehingga aksesibilitas dan potensi pengembangannya sebagai kamus digital sangat terbatas.

## KESIMPULAN

Kamus *Batak Toba-Indonesia* ini memiliki nilai budaya yang sangat besar dan menjadi salah satu upaya penting dalam pelestarian bahasa Batak. Namun, dari perspektif leksikografi ilmiah, kamus ini masih memiliki banyak kekurangan, mulai dari ketidakkonsistenan struktur, minimnya informasi linguistik, kurangnya kedalaman makna budaya, hingga absennya fitur digital yang memadai. Dengan demikian, pengembangan lebih lanjut sangat diperlukan agar kamus ini dapat memenuhi standar kamus dwibahasa modern dan semakin bermanfaat bagi masyarakat serta peneliti bahasa Batak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akoli, M. Y., & Kui, E. B. (tanpa tahun). *Leksikografi Kamus Bahasa Kui-Bahasa Indonesia*.  
Atkins, B. T. S., & Rundell, M. (2008). *The Oxford Guide to Practical Lexicography*. Oxford University Press.  
Chambers, F. E. (2018). Lexicography and language documentation: Bridging the gap for endangered languages. *International Journal of Lexicography*, 31(1), 1–20.  
Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge University Press.  
Hutagalung, A. A. (2011). *Kamus Batak Toba-Indonesia*. Medan: Bina Media Perintis.  
Kridalaksana, H. (2008). *Masalah-Masalah Leksikografi Indonesia*. Gramedia.  
Pardede, R. L. (2019). Kajian kontrastif morfologi bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 37(2), 120–135.  
Saputra, R. I., Suryati, S., & Muzaiyanah, M. (2024). Analisis penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1).  
Saragih, A. (2020). Penanganan kosakata budaya dalam kamus dwibahasa daerah-nasional. *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 22(1).  
Sibarani, R. (2002). *Fungsi dan Status Bahasa Batak Toba*. USU Press.  
Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta  
Wali, P. K. (2015). *Prinsip-prinsip Dasar Leksikografi Dwibahasa*. Penerbit Bahasa.